

**NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK
DALAM FILM *AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA*
DITINJAU DARI PERSPEKTIF FIKIH TOLERANSI
SYARIF YAHYA**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Kelulusan Pada Jenjang Pascasarjana

**WAHYU NISAWATI MAFRUKHA
1617631015**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN DASAR ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman modern seperti pada saat ini manusia tidak hanya dituntut cerdas dalam intelektual tetapi juga harus memiliki sikap, karakter dan kepribadian yang baik. Salah satu nilai-nilai kehidupan yang penting dimiliki seorang manusia dewasa ini adalah toleransi. Dalam era perkembangan global seperti pada saat ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan berbagai macam jenis dan latar belakang masyarakat. Dalam menjalani kehidupan sosial, tidak bisa dipungkiri manusia akan mengalami gesekan-gesekan antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Di sinilah nilai-nilai toleransi sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh umat manusia di seluruh dunia pada umumnya, dan di Indonesia pada khususnya.

Indonesia merupakan negara multikultural, dimana terdapat berbagai macam suku, ras, bahasa, budaya, dan agama di dalamnya. Tentu Indonesia menjadi negeri yang penuh perbedaan atas dasar keberagaman. Tetapi itu bukan menjadi sebuah penghalang bangsa Indonesia untuk bersatu.

Perbedaan adalah karya seni Tuhan yang paling mustahak untuk dinikmati. Sebagaimana lengkung spektrum pelangi yang tak pernah kita idamkan keesaan warnannya. Karena kita yakin pula bahwa segala pilihan Tuhan adalah yang terbaik. Jika dunia ini segalanya terlihat dan terasa sama, tidak ada yang berbeda, maka akan monoton tidak ada dinamika, tidak ada ruang untuk belajar. Katakanlah jika semua orang di Indonesia berprofesi sebagai dokter, pasiennya tidak ada, maka tidak ada nilai kebermanfaatannya di sana. Dalam contoh lain, katakanlah semuanya berprofesi sebagai penyanyi, tidak ada musisi, tidak ada penonton, maka tidak ada keindahan sama sekali. Jadi itulah perbedaan,

adanya bertujuan untuk menciptakan nuansa dunia yang penuh keindahan, kebermanfaatn, kedamaian, kasih sayang, dan cinta. Segala kebaikan itu akan tercipta hanya jika nilai-nilai toleransi di antara kita dapat dijunjung tinggi.

Salah satu penyakit lama yang tak kunjung sembuh hingga hari ini adalah demam importasi. Sebagaimana kaum hedonis yang senang sekali mengimpor segala hal yang berbau Barat, kaum Islamis yang belakangan muncul ini juga gemar mengimpor segala hal yang berbau Arab, atau yang tidak terlalu jauh; Afganistan. Secara tipikal, kita bisa lihat mereka mengadopsi pakaian dan tutup kepala berbeda dengan muslim pribumi. Secara ideologi, mereka menebar kecurigaan pada kemurnian menifestasi-manifestasi pribumi dalam beragama. Dan pada akhirnya mereka meyakini adanya penyimpangan, bid'ah, dan praktik kurafat pada amaliyah muslim pribumi.

Dari sinilah benih-benih intoleransi tumbuh, tidak hanya intoleransi internal, tetapi juga eksternal. Toleransi berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama.¹ Konsep membiarkan di sini tidak hanya membiarkan orang menjalankan keyakinannya sendiri, akan tetapi terbukanya kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan di tengah perbedaan-perbedaan pada masing-masing orang.²

Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya.³

Bicara mengenai toleransi, Islam memiliki pandangan terhadap makna toleransi yang dituangkan dalam kajian fikih toleransi. Fikih toleransi merupakan

¹ Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 158.

² Ujan, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 51.

³ Rusyan, Tabrani, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013), hlm. 161.

suatu kajian sosial dalam perspektif fiqh yang melibatkan argument naqli seperti al-Qur'an, hadits, dan praktik kehidupan Rasulullah SAW dalam konteks masyarakat Indonesia. Karakter bangsa kita yang religius tentunya lebih terbuka untuk menerima pesan dari sumber-sumber rujukan yang asli, mereka juga lebih mudah menerima pesan yang dikemas dalam bentuk fatwa, nasehat atau semacamnya, daripada misalnya penjelasan ilmiah yang rumit. Oleh karena itu seruan yang dikumandangkan melalui kemasan fiqh untuk mengamalkan tradisi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi misi utama dalam kajian fikih toleransi bisa jadi lebih mengena dan bisa diterima masyarakat luas.⁴

Terdapat beberapa macam toleransi berdasarkan perspektif fikih toleransi di antaranya toleransi internal, toleransi antar mazhab, dan toleransi eksternal. Toleransi internal meliputi; **toleransi** dalam hal akidah, ibadah, muamalah dan hukum pidana. Selanjutnya toleransi antar mazhab yakni toleransi terhadap empat imam mazhab yang menjadi sandaran umat muslim sedunia khususnya Indonesia. Terakhir, toleransi eksternal yakni toleransi antar agama. Jenis toleransi yang ke-3 inilah yang perlu mendapat perhatian umat muslim di dunia pada khususnya, demi terciptanya kehidupan yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam fikih toleransi, terhadap non muslim, Islam memiliki karakter persuasif dengan semboyan: *la ikraha fi din*.⁵ Ajakan baik-baik pun telah disampaikan dalam ayat *kalimatin sawa'*.⁶ Namun di dalam, Islam memiliki ideologi nan suci tanpa boleh tercemari akidah agama lain. Sejalan dengan sabda Nabi:⁷

Aku diutus dengan agama suci lagi mudah

⁴ A.Syarif Yahya, *Fikih Toleransi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. iv.

⁵ Qs: Al-Baqarah [2]. 256.

⁶ Qs: Ali Imran [3]: 64.

⁷ Syekh Ahmad Azzwu Inayah, *Ar-Rukhas Al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar-Al-Fikr, 2000), 18. Menukil dari Al-Jami' As-Saghir karya As-Suyuti.

“Suci dalam tauhid dan mudah di dalam pengamalan syariat”, begitu kata Ibnu Al-Qayim yang dikutip A. Syarif Yahya dalam bukunya yang berjudul Fikih Toleransi.⁸ Di dalam tauhid dan akidah setiap insan muslim wajib meyakini absolutisme serta totalitas syariah. Tetapi dalam berkehidupan sosial seorang muslim harus bisa bersikap toleran tanpa mengorbankan tauhid dan akidahnya. Relativisme agama dan pluralisme teologi, sama sekali tidak dibenarkan.

Para ulama sering menyebut Ayat ke-136 atau ke-285 dalam surah Al-Baqarah, sebagai ayat toleransi akidah;

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.”

Ayat ini semacam satir atau sindiran baik kepada Yahudi yang mengingkari kenabian Isa dan Muhammad, maupun Nashrani yang mengingkari Muhammad saja. “Kami tidak seperti kalian yang tidak toleran kepada satu atau dua nabi. Kami iman kepada semua nabi,” begitu kira-kira kandungan ayat tersebut.⁹

Jadi intinya Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat muslim apalagi antaragama. Tidak mudah memiliki sikap toleransi yang ikhlas bagi orang-orang yang hati dan pikirannya sudah tertanam nilai radikalisme,

⁸ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 73.

⁹ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 76.

fanatisme, kesaklekan, kekerasan, kesombongan, merasa dirinya paling benar dan suci. Sikap toleransi hanya akan tertanam kuat dalam diri manusia jika pemupukannya dilakukan sejak dini, sejak seorang anak dalam kandungan hingga ia dewasa. Begitu pentingnya nilai-nilai toleransi tertanam dalam diri manusia sejak dini. Pembiasaan sikap toleransi sejak anak berusia dini, sudah seharusnya diajarkan oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Jangan sampai seorang anak tumbuh dengan sikap-sikap dan kepribadian yang intoleran terhadap sesamanya.

Dewasa ini, begitu marak anak-anak usia Sekolah Dasar, yang bertengkar bahkan hingga beradu fisik dikarenakan saling olok agama temannya. Fenomena seperti ini sudah banyak terjadi dimana-mana dari dulu hingga kini. Itu artinya masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya menanamkan sikap toleransi pada anak, atau bahkan memang banyak orang tua atau pendidik yang memiliki sikap intoleran terhadap keyakinan lain. Karena bagaimanapun juga, sikap anak adalah hasil imitasi dari kedua orang tuanya, atau orang-orang di sekitarnya.

Seperti dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, merupakan film Indonesia yang digarap oleh rumah produksi film One Productions dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film ini mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Adapun para pemain yang membintangi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* antara lain Laudya Cynthia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting, dan Ge Pamungkas. Film ini tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016.¹⁰

Film ini bercerita tentang seorang gadis muslim berparas ayu yang memiliki cita-cita menjadi guru lantaran ia selalu terkenang akan pesan ayahnya untuk membagi ilmu. Begitu memperoleh kesempatan untuk mengajar di

¹⁰ <https://filmbor.com/aisyah-biarkan-kami-bersaudara/sinopsis/>, diakses pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 09.00 WIB.

Atambua, gadis ini pun meninggalkan kampung halamannya. Desa yang ia tuju dihuni oleh komunitas agama lain. Ia harus berusaha untuk beradaptasi hidup disana, selain itu ia juga harus berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di desa terpencil itu. Cerita dimulai ketika Aisyah baru saja lulus menjadi sarjana. Ia menetap di sebuah kampung kecil di Ciwidey, Jawa Barat. Kampungnya berdekatan dengan perkebunan teh yang berudara sejuk dan sarat dengan nilai religius. Ia tinggal bersama ibu dan adik laki-laknya. Ayahnya telah lama meninggal dunia.

Aisyah ingin sekali mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang guru. Suatu ketika, ia memperoleh telpon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ia memperoleh kabar gembira, bahwa ia segera mendapatkan tempat untuk mengajar. Sebuah tempat yang tak pernah ia dengar sebelumnya bernama dusun Derok, terletak di kabupaten Timur Tengah Utara. Tempat itu berjarak sangat jauh dengan kampung halamannya. Konflik kecil antara Aisyah dan ibunya tak bisa terbendung lagi. Namun karena niat Aisyah yang begitu bulat, ia tetap memutuskan untuk berangkat ke NTT.

Jika dilihat dari perspektif fikih toleransi, kita dapat melihat sosok Aisyah dalam film tersebut yang menanamkan sikap toleransi pada anak, selaras dengan yang diamalkan Nabi SAW saat menghadapi orang-orang Nashrani ketika memusuhi dan mengingkari kerasulan Muhammad, justru Rasulullah menyatakan keimanan kepada figur-figur suci mereka, ini seperti apa yang dikatakan Phitagoras ratusan tahun sebelumnya; *“Sesuatu yang paling membuat musuh kalian marah, adalah ketika kalian tidak memperlihatkan permusuhan kalian kepada mereka.”*¹¹

¹¹ Ibnu Abi Usiabah, *Al-Hikam Al-Muntakhobah min Kitab Al-Ath-Thibai*, (Maktabah Samilah), hlm. 4.

Nabi bersabda; “*Tidaklah Allah mengasihi orang yang tidak mengasihi manusia,*”(HR. Al-Bukhari).¹²

Redaksi hadis menggunakan kata umum yakni ‘*an-naas*’ atau ‘manusia’ yang artinya tidak terkhusus pada orang muslim, namun umum memasukkan orang-orang non muslim sebagai objek ‘kasih’ dalam hadis tersebut.¹³

Fikih toleransi merupakan suatu kajian sosial dalam perspektif fiqh yang melibatkan argument naqli seperti al-Qur’an, hadits, dan praktik kehidupan Rasulullah SAW dalam konteks masyarakat Indonesia. Karakter bangsa kita yang religius tentunya lebih terbuka untuk menerima pesan dari sumber-sumber rujukan yang asli, mereka juga lebih mudah menerima pesan yang dikemas dalam bentuk fatwa, nasehat atau semacamnya, daripada misalnya penjelasan ilmiah yang rumit. Oleh karena itu seruan yang dikumandangkan melalui kemasan fiqh untuk mengamalkan tradisi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi misi utama dalam kajian fikih toleransi bisa jadi lebih mengena dan bisa diterima masyarakat luas.¹⁴

Ada banyak sub-sub pembahasan yang dikaji dalam fikih toleransi, di antaranya Toleransi Negara Madinah, Toleransi Internal, Toleransi Antar Mazhab, Toleransi Eksternal, Toleransi Wanita, HAM, Amar Makruf Nahi Mungkar, Jihad, Islam Nusantara. Namun dalam pembahasan mengenai toleransi pada masalah ini lebih terfokus pada toleransi eksternal, yakni toleransi antar agama.

Dalam fikih toleransi, Nabi mendoakan kebaikan bagi non muslim. Satu ketika Thufail bin Umar Ad-Dausi dan kaumnya mendatangi Nabi Saw, dan berkata: “Wahai Rasulullah sesungguhnya (kabilah) Daus telah kafir dan menolak-(Mu) maka doakanlah keburukan bagi mereka.” (Nabi kemudian mengangkat tangan, dan mereka berkata; “Matilah kabilah Daus”, karena mereka

557. ¹² Muslim bin Hajaj, Sahih Al-Muslim, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2015), kitab al-haji, juz 1, hlm.

¹³ A.Syarif Yahya, *Fikih....*, hlm. 77.

¹⁴ A.Syarif Yahya, *Fikih....*, hlm. iv.

menyangka bahwa Nabi akan mendoakan azab), namun Nabi berkata: “Wahai Allah turunkanlah petunjuk pada kabilah Daus.”¹⁵ Dari sini, kita bisa lihat bahwa sikap toleransi yang dilakukan Nabi juga ditunjukkan oleh Aisyah saat memimpin doa bersama Pedro dan anak-anak untuk kesembuhan Lordis di Rumah Sakit meskipun Lordis seringkali menyakitinya.

Kemudian, dalam fikih toleransi disebutkan bahwa Nabi menghargai pemberian non muslim. Al-Bukhari dalam Sahih-nya, dalam Kitab Al-Hibah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah menerima hadiah dari Muqauqis gubernur Nashrani Romawi di Alexandria yang menolak dengan halus ajakan Rasulullah untuk masuk Islam. Hadiah itu berupa; budak Maria dan Sirin, seekor bighal bernama duldul, 20 potong pakaian, dan 1000 dinar. Jika satu dinar di masa Rasulullah cukup untuk member kambing bagus, mungkin seribu dinar saat ini bisa setara dengan dua miliar rupiah.¹⁶

Sikap toleransi yang dilakukan Nabi senada dengan sikap toleransi yang dilakukan Aisyah ketika menerima pemberian uang dari warga Atambua saat kondisi keuangannya begitu pailit. Dalam film tersebut juga dikisahkan ia menerima hadiah dari warga berupa kerudung, yang kemudian ia bawa pulang ke kampungnya sebagai bentuk kenang-kenangan.

Film ini sarat dengan nilai-nilai toleransi beragama yang setara dengan nilai-nilai toleransi yang seringkali Nabi SAW lakukan kepada orang-orang di kehidupannya, serta kritik sosial. Lewat film ini penonton disodorkan dengan kenyataan memprihatinkan yang tengah terjadi di wilayah Timur Indonesia. Bahwa infrastruktur di wilayah ini, mulai dari jalan, pengairan, hingga pendidikan, jauh tertinggal bila dibandingkan daerah lain di Jawa.

Kontras antara tanah Jawa dan Timur Indonesia, terasa benar menjadi kunci dalam film *Aisyah*. Kedua lokasi film ini ditangkap lewat mata kamera secara cantik, namun sekaligus tetap menghadirkan permasalahan secara

¹⁵ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 78.

¹⁶ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 80.

eksplisit. Terutama masalah buruknya potret pendidikan dasar dari film ini yang menjadi faktor utama pemicu buruknya pola pikir dan tumbuh kembang anak-anak bangsa, termasuk dalam hal bertoleransi dengan sesama, penanamannya harus dikenalkan sejak dini, sejak mereka mulai berada pada jenjang pendidikan dasar.

Toleransi merupakan sikap yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda. Di sekolah dasar, sikap toleransi menjadi salah satu sikap yang penting untuk ditanamkan. Sikap toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Pada usia siswa sekolah dasar, siswa mulai menyadari akan penampilan dan perbedaan pada diri mereka sendiri dan orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada siswa ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang sehingga perlu diajarkan bahwa setiap orang memiliki perbedaan dan menanamkan cara menghargai perbedaan tersebut.¹⁷

Dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari oleh anak melalui model model para anggota keluarga, para guru/pendidik yang ada disekitar mereka. Model perilaku pendidik secara langsung dan tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Guru di sekolah seperti sosok Aisyah, merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idola anak. Apabila anak melihat kebiasaan baik dari gurunya maka anak akan cepat mencontohnya, demikian

¹⁷ Ilahi, Mohammad Takdir, *Pendidikan Inklusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 113.

pula sebaliknya bila seorang pendidik berperilaku buruk maka juga akan ditiru oleh anak.

Anak meniru bagaimana orang tua atau gurunya bersikap, bertutur kata, mengekspresikan hartutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta meluapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak, demikian juga sebaliknya model perilaku yang buruk membawa dampak bagi perkembangan anak. Sikap pendidik terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya, sikap pendidik sangat mempengaruhi hubungan para peserta didiknya sebab sekali hubungan terbentuk, ini cenderung bertahan.

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, sosok Aisyah adalah sosok guru muslim yang patut ditiru. Tentu tidak mudah untuk mengajar di tempat yang seluruh peserta didiknya menolak kehadirannya karena perbedaan keyakinan. Namun berkat kesabaran, kebesaran hati, dan kepandaianya, ia berhasil melakukan sebuah pendekatan kepada semua peserta didiknya. Melalui pendekatan keluarga, ia mampu menyentuh hati para peserta didiknya yang antipati padanya menjadi begitu simpati.

Menurut Abdurrahman Wahid, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membangun toleransi. Strategi *pertama*, adalah dimulai dari keluarga. Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Berkaitan dengan hal ini, Abdurrahman Wahid menulis bahwa; Di samping kebenaran yang dapat diraih melalui pengalaman esoteris, Islam juga memberikan peluang bagi pencapaian kebenaran melalui proses dialektis. Justru proses dialektis inilah yang memerlukan derajat toleransi sangat tinggi dari pemeluk suatu keyakinan, dan

Islam memberikan wadah untuk itu, yaitu lingkungan kemasyarakatan terkecil yang bernama keluarga.¹⁸

Kedua, membangun dialog. Dialog sesungguhnya selaras dengan dimensi dasar manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Ia membutuhkan orang lain. Dialog dan interaksi secara intensif dengan orang lain membuat seseorang bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri.¹⁹ Ditinjau dari perspektif yang lebih luas, aspek penting yang seharusnya dibangun di antara seluruh komponen bangsa ini adalah dialog. Dialog menandakan adanya kemauan dan keterbukaan diri untuk saling menghargai. Kemauan dan keterbukaan ini membutuhkan proses yang tidak mudah. Tidak jarang dialog hanya berhenti pada tataran formalitas belaka. Di antara para peserta dialog mungkin terlibat dalam percakapan, tetapi masing-masing tidak memiliki kemauan dan kesadaran untuk membuka diri dan tanpa kemauan untuk saling memberi dan saling menerima. Menurut Abdurrahman Wahid, dialog sangat penting artinya. Dialog bukan sekadar berkumpulnya orang, tetapi juga proses yang penting artinya dalam memperkaya makna kehidupan.

Pendekatan-pendekatan untuk membangun toleransi yang dikemukakan Abdurrahman Wahid tidak hanya itu, tetapi ada lima; pendekatan keluarga, dialog, tradisi, sejarah, dan spiritual. Dalam pendidikan, menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik tentu memerlukan strategi supaya sesuai tujuan yang diharapkan. Termasuk dalam hal ini membangun toleransi.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Ditinjau Dari Perspektif Fikih Toleransi Syarif Yahya.

¹⁸ Ngainun Naim, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> Volume 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 434.

¹⁹ Ngainun Naim, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> Volume 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 437.

Maka dalam tesis ini penulis mengadakan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Ditinjau Dari Perspektif Fikih Toleransi Syarif Yahya.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Toleransi

Toleransi berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama.²⁰ Konsep membiarkan di sini tidak hanya membiarkan orang menjalankan keyakinannya sendiri, akan tetapi terbukanya kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan di tengah perbedaan-perbedaan pada masing-masing orang.²¹

Toleransi dalam Toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya.²²

Wujud konkretisasi telah lebih dulu lahir jauh sebelum toleransi dalam wujud istilah. Nabi pernah menggunakan kata itu –*samhah, samhah*– dalam beberapa sabda, salah satunya,²³

احب الدين الى الله الحنفية السمحة

Artinya: “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci lagi mudah”

²⁰ Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, hlm.158.

²¹ Ujan, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, hlm.

²² Rusyan, Tabrani., *Membangun...*, hlm. 161.

²³ Muslim bin Hajaj, *Sahih...*, hlm.557.

Bahasawan Persia; Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti '*kemudahan atau memudahkan*'.²⁴ Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleran dengan: *bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri*.

Adapun *tasamuh* dalam takrif syariat menurut Abdullah bin Ibrahim Al-Luhaidan yang dikutip oleh A. Syarif Yahya dari bukunya yang berjudul *Fikih Toleransi* adalah; mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengamalan tersebut tidak sampai pada *tasyadid* (ketat), *tanfir* (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan *tasahul* (menyepelkan).²⁵

Atau dalam arti sebaliknya; tidak mengambil kemudahan agama secara awur, namun benar-benar agama yang lahir dari peranti-peranti hukum yang dimufakati ulama; *Al-Qur'an*, *hadis*, *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *maslahatul mursalah*, *al-'urf*, *syar'u man qoblana*, *mazhab as-sohabi*, *istihsab*, dan *syaddu ad-dari'ah*. Filsafat tidak termasuk di dalamnya. Toleran bukan sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Relasi sakral vertikal haruslah eksklusif sedang relasi sosial horizontal bersifat eksklusif. Itu prinsip.

Terhadap non muslim, Islam memiliki karakter persuasif dengan semboyan: *la ikraha fi din*.²⁶ Ajakan baik-baik pun telah disampaikan dalam

²⁴ Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), juz; 3 hlm. 99.

²⁵ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 18.

²⁶ Qs: Al-Baqarah [2]: 256.

ayat *kalimatın sawa*'.²⁷ Namun di dalam, Islam memiliki ideologi nan suci tanpa boleh tercemari akidah agama lain. Sejalan dengan sabda Nabi.²⁸

بعثت بالحنفيه السمحة

“*Aku diutus dengan agama suci lagi mudah*”

“Suci dalam tauhid dan mudah di dalam pengamalan syariat”, begitu kata Ibnu Al-Qayim yang dikutip A. Syarif Yahya dalam bukunya yang berjudul *Fikih Toleransi*.²⁹ Di dalam tauhid dan akidah setiap insan muslim wajib meyakini absolutisme serta totalitas syariah. Tetapi dalam berkehidupan sosial seorang muslim harus bisa bersikap toleran tanpa mengorbankan tauhid dan akidahnya. Relativisme agama dan pluralisme teologi, sama sekali tidak dibenarkan.

Ada beberapa jenis toleransi, di antaranya; a) toleransi internal b) toleransi antar mazhab c) toleransi eketernal d) toleransi wanita. Namun pada penelitian ini, akan lebih terfokus pada toleransi eksternal, yakni toleransi antar agama.

2. Film Aisyah Izinkan Kami Bersaudara

Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, merupakan film Indonesia yang digarap oleh rumah produksi film One Productions dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film ini mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Adapun para pemain yang membintangi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* antara lain Laudya Cynthia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting, dan Ge Pamungkas. Film ini tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016.

²⁷ Qs: Ali Imran [3]: 64.

²⁸ Muslim bin Hajaj, *Sahih...*, hlm. 557.

²⁹ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 73.

Film ini bercerita tentang seorang gadis muslim berparas ayu yang memiliki cita-cita menjadi guru lantaran ia selalu terkenang akan pesan ayahnya untuk membagi ilmu. Begitu memperoleh kesempatan untuk mengajar di Atambua, gadis ini pun meninggalkan kampung halamannya. Desa yang ia tuju dihuni oleh komunitas agama lain. Ia harus berusaha untuk beradaptasi hidup disana, selain itu ia juga harus berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di desa terpencil itu. Cerita dimulai ketika Aisyah baru saja lulus menjadi sarjana. Ia menetap di sebuah kampung kecil di Ciwidey, Jawa Barat. Kampungnya berdekatan dengan perkebunan teh yang berudara sejuk dan sarat dengan nilai religius. Ia tinggal bersama ibu dan adik laki-laknya. Ayahnya telah lama meninggal dunia.

Aisyah ingin sekali mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang guru. Suatu ketika, ia memperoleh telpon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ia memperoleh kabar gembira, bahwa ia segera mendapatkan tempat untuk mengajar. Sebuah tempat yang tak pernah ia dengar sebelumnya bernama dusun Derok, terletak di kabupaten Timur Tengah Utara. Tempat itu berjarak sangat jauh dengan kampung halamannya. Konflik kecil antara Aisyah dan ibunya tak bisa terbendung lagi. Namun karena niat Aisyah yang begitu bulat, ia tetap memutuskan untuk berangkat ke NTT.

3. Fikih Toleransi Syarif Yahya

Fikih toleransi Syarif Yahya merupakan suatu kajian sosial dalam perspektif fiqh yang melibatkan argument naqli seperti al-Qur'an, hadits, dan praktik kehidupan Rasulullah SAW dalam konteks masyarakat Indonesia. Karakter bangsa kita yang religius tentunya lebih terbuka untuk menerima pesan dari sumber-sumber rujukan yang asli, mereka juga lebih mudah menerima pesan yang dikemas dalam bentuk fatwa, nasehat atau semacamnya, daripada misalnya penjelasan ilmiah yang rumit. Oleh karena itu seruan yang dikumandangkan melalui kemasan fiqh untuk mengamalkan

tradisi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi misi utama dalam kajian fikih toleransi bisa jadi lebih mengena dan bisa diterima masyarakat luas.³⁰

Ada banyak sub-sub pembahasan yang dikaji dalam fikih toleransi, di antaranya Toleransi Negara Madinah, Toleransi Internal, Toleransi Antar Mazhab, Toleransi Eksternal, Toleransi Wanita, HAM, Amar Makruf Nahi Mungkar, Jihad, Islam Nusantara. Namun dalam penelitian ini pembahasan akan terfokus pada pembahasan mendalam mengenai toleransi eksternal, yakni toleransi antar agama.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai toleransi pada anak dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ditinjau dari perspektif fikih toleransi Syarif Yahya?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi pada anak dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ditinjau dari perspektif fikih toleransi Syarif Yahya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengimplementasian nilai-nilai toleransi pada anak dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ditinjau dari perspektif fikih toleransi Syarif Yahya.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

³⁰ A.Syarif Yahya, *Fikih....*, hlm. iv.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat meningkatkan wawasan keilmuan tentang penanaman nilai-nilai toleransi pada anak bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pendidikan maupun sekolah dalam pelaksanaan dan peningkatan mutu pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi pada anak melalui pemilihan dan penggunaan pendekatan-pendekatan yang tepat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan di era ini dan selamanya.
3. Memberikan informasi ilmiah tentang nilai-nilai toleransi pada anak
4. Memberikan informasi ilmiah tentang bagaimana perspektif fikih toleransi Syarif Yahya dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*
5. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi guru ataupun pendidik dalam pemilihan dan penerapan teori belajar atau pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak, sehingga anak dapat belajar dan hidup dalam lingkungan sosial dengan baik

F. Penelitian terdahulu yang relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini diantaranya:

Penelitian oleh Hendy Afriandy, Silviana Puwanti, S.Sos., M.Si., dan Sabiruddin, S.Sos.I., M.A., yang berjudul “*Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?)*”³¹ Penelitian ini berdasarkan pada teori Semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi, konotasi, dan kemudian mitos yang dimunculkan. Makna denotasi dimengerti secara harfiah atau makna yang sesungguhnya. Makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau implisit, sedangkan mitos adalah pemaknaan yang muncul setelah konotasi atau perkembangan dari konotasi. Dari penelitian ini secara

³¹Hendy Afriandy, *Makna Toleransi Pada Film Tanda Tanya (?)*, diakses dari [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/02/hendy%20jurnal%20\(02-22-18-01-51-16\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/02/hendy%20jurnal%20(02-22-18-01-51-16).pdf), pada tanggal 17 April 2018, pukul 10.10 WIB.

denotasi Film Tanda Tanya (?) menceritakan tentang potret-potret toleransi yang terjadi di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Secara konotasi ditemukan bahwa representasi toleransi masih terjadi karena sebuah kepentingan kolektif. Mitos yang di timbulkan adalah tentang suatu kepercayaan bahwa kedamaian yaitu dengan tinggal secara berdampingan dan bersama-sama. Padahal pada kenyataannya, hak-hak suatu kelompok belum tentu terpenuhi seutuhnya hanya dengan tinggal secara berdampingan dan bersama-sama. Film ini dapat dijadikan suatu pelajaran bagi kita agar dapat memaknai lagi toleransi yang dibutuhkan bangsa ini. penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan studi Ilmu Komunikasi.

Kemudian penelitian oleh Alfonsus Condro Herbayu dan Bonaventura Satya Bharata SIP M.Si, yang berjudul “*Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Dokumenter Studi Deskriptif Kualitatif atas Film Indonesia Bukan Negara Islam dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce*”³² Data dalam penelitian ini didapat melalui pemilihan *frame-frame* pada beberapa fragmen di dalam film yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni nilai-nilai toleransi beragama. Dari data yang diperoleh penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat dalam film dengan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi gambar/ *frame* yang kemudian hasilnya akan dijadikan bahan untuk analisis tahap berikutnya yakni interpretasi secara kontekstual. Hasil yang diperoleh dari analisis atas film *Indonesia Bukan Negara Islam* adalah makna tanda yang terdapat dalam lima *frame* terpilih yang berbicara soal toleransi beragama. Konstruksi yang sarat akan makna itu muncul dalam bentuk gambar cuplikan adegan dan juga narasi narasumber yang dianggap mewakili maksud dari sang sutradara, Jason Iskandar. Sikap toleran yang muncul dalam film ini antara lain :

³² Alfonsus Condro herbayu, *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Dokumenter Studi Deskriptif Kualitatif atas Film Indonesia Bukan Negara Islam dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce*, diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/4645/1/Jurnal%20ilmiah.pdf>, pada tanggal 17 April 2018, pukul 10.27 WIB.

Pengakuan akan hak personal masing-masing manusia sebagai dasar memahami perbedaan lintas budaya, agama, kepercayaan dan sosial kemasyarakatan, Konsep kemasyarakatan berbasis “*Agree In Disagreement*”. Adanya jaminan aman, damai, rukun, dan tenteram sebagai landasan menjalankan nilai-nilai falsafah Pancasila.

Kemudian penelitian oleh Elfira Rose Ardiansari yang berjudul “*Representasi Toleransi Dalam Film My Name Is Khan (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Rizwan Khan)*”³³ Penelitian ini ingin memahami secara mendalam representasi toleransi dalam film *My Name is Khan* melalui teori Semiotik. Hasil dari penelitian ini menemukan tanda-tanda toleransi melalui tokoh Rizwan Khan, yaitu: 1) Inklusif (bersikap terbuka), 2) Saling menghargai, 3) Persamaan dan persaudaraan 4) Aktif (dialogis), 5) Bijaksana.

1. Persamaan

- a. Persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tema yang diangkat, yakni mengenai toleransi antar umat beragama. Sesungguhnya ada beberapa macam toleransi, sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam latar belakang masalah, diantaranya toleransi intern; toleransi dalam hal akidah, ibadah, muamalah dan hukum pidana. Selanjutnya toleransi antar mazhab yakni toleransi terhadap empat imam mazhab yang menjadi sandaran umat muslim sedunia. Terakhir, toleransi eksternal yakni toleransi antar agama. Dalam penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini, memiliki persamaan mengambil ranah toleransi yang terakhir, yakni toleransi eksternal.

³³ Elfira Rose Ardiansari, *Representasi Toleransi Dalam Film My Name Is Khan (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Rizwan Khan)*, diakses dari http://digilib.uin-suka.ac.id/14623/1/10210060_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf, pada tanggal 17 April 2018, pukul 10.41 WIB.

- b. Penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan berupa mengangkat tema toleransi antar umat beragama yang diangkat dari film-film layar lebar terbaik.

2. Perbedaan

- a. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Pada penelitian pertama menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis menggunakan pemaknaan bertingkat, yaitu makna denotasi, konotasi, dan kemudian mitos yang dimunculkan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori fikih toleransi Syarif Yahya.
- b. Pada penelitian kedua, menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, yakni analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu signifikasi gambar/*frame* yang kemudian hasilnya akan dijadikan bahan untuk analisis tahap berikutnya yakni interpretasi secara kontekstual. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori fikih toleransi Syarif Yahya.
- c. Pada penelitian ketiga, menggunakan teori Semiotik, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori fikih toleransi Syarif Yahya. Kemudian, penelitian ketiga, tokoh yang menjadi figur toleransi adalah Rizwan Khan yang dimainkan oleh Shah Rukh Khan, sedangkan pada penelitian ini, tokoh yang menjadi figure toleransi adalah Aisyah yang dimainkan oleh Laudya Cynthia Bella.

3. Kegunaan

- a. Kegunaan penelitian-penelitian terdahulu bagi penelitian ini adalah sebagai bahan referensi yang akan digunakan peneliti untuk mengolah data-data yang berhubungan dengan penelitian terkait.
- b. Penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat penulis jadikan sebagai penguat pemahaman kepada masyarakat dunia

bahwa toleransi antar umat beragama tidak hanya harus dijunjung tinggi di Indonesia saja, tetapi di seluruh negara di dunia.

1. Kerangka Teori

1. Definisi Toleransi

Toleransi dalam wujud konkretisasi telah lebih dulu lahir jauh sebelum toleransi dalam wujud istilah. Nabi pernah menggunakan kata itu – *samahah, samahah*– dalam beberapa sabda, salah satunya;

أحب الدين الى الله الحنفية السمحة

Artinya: “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci lagi mudah”

Bahasawan Persia; Ibnu Faris dalam *Mu’jam Maqayis Al-lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti ‘kemudahan atau memudahkan’.³⁴ Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleran dengan: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Adapun *tasamuh* dalam takrif syariat menurut Abdullah bin Ibrahim Al-Luhaidan yang dikutip oleh A. Syarif Yahya dari bukunya yang berjudul *Fikih Toleransi* adalah; mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengamalan tersebut tidak sampai pada *tasyadid* (ketat), *tanfir* (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan *tasahul* (menyepelkan).³⁵

Atau dalam arti sebaliknya; tidak mengambil kemudahan agama secara awur, namun benar-benar agama yang lahir dari peranti-peranti hukum yang dimufakati ulama; Al-Qur’an, hadis, *ijma’*, *qiyas*, *istihsan*, *maslahatul*

³⁴ Ahmad bin Faris, *Mu’jam Maqayis Al-Lughat*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), juz; 3 hlm. 99.

³⁵ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 18.

mursalah, al-‘urf, syar’u man qoblana, mazhab as-sohabi, istihsab, dan syaddu ad-dari’ah. Filsafat tidak termasuk di dalamnya. Toleran bukan sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Relasi sakral vertikal haruslah eksklusif sedang relasi sosial horizontal bersifat eksklusif. Itu prinsip.

Terhadap non muslim, Islam memiliki karakter persuasif dengan semboyan: la ikraha fi din.³⁶ Ajakan baik-baik pun telah disampaikan dalam ayat kalimat in sawa’.³⁷ Namun di dalam, Islam memiliki ideologi nan suci tanpa boleh tercemari akidah agama lain. Sejalan dengan sabda Nabi.³⁸

بعثت بالحنفيه السمحة

“Aku diutus dengan agama suci lagi mudah”

“Suci dalam tauhid dan mudah di dalam pengamalan syariat”, begitu kata Ibnu Al-Qayim yang dikutip A. Syarif Yahya dalam bukunya yang berjudul Fikih Toleransi.³⁹ Di dalam tauhid dan akidah setiap insan muslim wajib meyakini absolutisme serta totalitas syariah. Tetapi dalam berkehidupan sosial seorang muslim harus bisa bersikap toleran tanpa mengorbankan tauhid dan akidahnya. Relativisme agama dan pluralisme teologi, sama sekali tidak dibenarkan.

2. Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*

Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, merupakan film Indonesia yang digarap oleh rumah produksi film One Productions dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film ini mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Adapun para pemain yang membintangi film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* antara lain Laudya Cynthia Bella,

³⁶ Qs: Al-Baqarah [2]: 256.

³⁷ Qs: Ali Imran [3]. 64.

³⁸ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 73.

³⁹ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. 73.

Lidya Kandau, Arie Kriting, dan Ge Pamungkas. Film ini tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016.

Film ini bercerita tentang seorang gadis muslim berparas ayu yang memiliki cita-cita menjadi guru lantaran ia selalu terkenang akan pesan ayahnya untuk membagi ilmu. Begitu memperoleh kesempatan untuk mengajar di Atambua, gadis ini pun meninggalkan kampung halamannya. Desa yang ia tuju dihuni oleh komunitas agama lain. Ia harus berusaha untuk beradaptasi hidup disana, selain itu ia juga harus berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di desa terpencil itu. Cerita dimulai ketika Aisyah baru saja lulus menjadi sarjana. Ia menetap di sebuah kampung kecil di Ciwidey, Jawa Barat. Kampungnya berdekatan dengan perkebunan teh yang berudara sejuk dan sarat dengan nilai religius. Ia tinggal bersama ibu dan adik laki-lakinya. Ayahnya telah lama meninggal dunia.

Aisyah ingin sekali mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang guru. Suatu ketika, ia memperoleh telepon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ia memperoleh kabar gembira, bahwa ia segera mendapatkan tempat untuk mengajar. Sebuah tempat yang tak pernah ia dengar sebelumnya bernama dusun Derok, terletak di kabupaten Timur Tengah Utara. Tempat itu berjarak sangat jauh dengan kampung halamannya. Konflik kecil antara Aisyah dan ibunya tak bisa terbendung lagi. Namun karena niat Aisyah yang begitu bulat, ia tetap memutuskan untuk berangkat ke NTT.

3. Fikih Toleransi Syarif Yahya

Fikih toleransi Syarif Yahya merupakan suatu kajian sosial dalam perspektif fiqh yang melibatkan argument naqli seperti al-Qur'an, hadits, dan praktik kehidupan Rasulullah SAW dalam konteks masyarakat Indonesia. Karakter bangsa kita yang religius tentunya lebih terbuka untuk menerima pesan dari sumber-sumber rujukan yang asli, mereka juga lebih mudah menerima pesan yang dikemas dalam bentuk fatwa, nasehat atau semacamnya, daripada misalnya penjelasan ilmiah yang rumit. Oleh karena

itu seruan yang dikumandangkan melalui kemasam fiqh untuk mengamalkan tradisi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi misi utama dalam kajian fikih toleransi bisa jadi lebih mengena dan bisa diterima masyarakat luas.⁴⁰

4. Strategi Membangun Toleransi Abdurrahman Wahid

Sikap penting yang semestinya dikembangkan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural adalah toleransi. Toleransi adalah basis bagi pengembangan kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling menghargai satu sama lain. Toleransi yang telah menjadi tradisi akan mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis sekaligus menepis penilaian bahwa Indonesia adalah negara yang rentan terhadap konflik antaragama. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi memiliki korelasi dengan gagasannya tentang universalisme Islam.⁴¹

Menurut Abdurrahman Wahid, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membangun toleransi. Strategi pertama adalah melalui pendekatan keluarga, kemudian pendekatan dialog, pendekatan tradisi, pendekatan sejarah, dan pendekatan spiritual.

Islam, menurut Abdurrahman Wahid, adalah agama kasih sayang dan agama toleran sekaligus agama kejujuran dan keadilan. Perspektif ini menegaskan bahwa Islam merupakan keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak membolehkan perlakuan tidak adil terhadap mereka yang berbeda. Secara lebih tegas Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa semua manusia itu pada prinsipnya setara.

2. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

⁴⁰ A.Syarif Yahya, *Fikih...*, hlm. iv.

⁴¹ Ngainun Naim, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM> Volume 10, No. 2, Desember 2016, hlm. 434.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research* atau penelitian pustaka. Adapun yang dimaksud dengan penelitian pustaka adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.⁴²

Kemudian pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu berupa pendekatan kualitatif. Yakni dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis, yaitu menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

2. Obyek Penelitian

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah potret penanaman nilai-nilai toleransi pada anak yang terkandung dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Berkaitan dengan jenis penelitian ini, maka penulis menggali data-data langsung dari bahan kepustakaan yang bersinggungan erat dengan penelitian yang penulis kaji. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³ Sumber primer dalam penelitian ini adalah film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- 1) Resensi Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* oleh

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 193.

2) Resensi Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* oleh

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen public (seperti Koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, e-mail).⁴⁴ Yang mana data-data tersebut dapat memberikan informasi yang mendukung penelitian tentang potret *penanaman nilai-nilai toleransi pada anak* dalam perspektif fikih toleransi di ranah pendidikan dasar yang terkandung dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi). Analisis ini merupakan suatu teknik sistematis dalam penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi atau pesan dari suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁴⁵ Penelitian dengan analisis ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010) hlm. 270.

⁴⁵ Andre Yuris, Analisis isi (Content Analysis) , diakses pada 18 April 2018 dari <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis>, pukul 09.00 WIB.

⁴⁶ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 175.

Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis atau menyajikan fakta dengan cara mendeskripsikan potret penanaman nilai-nilai toleransi pada anak yang terkandung dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*. Adapun metode berpikir yang penulis gunakan adalah :

a. Metode Induktif

Yaitu menganalisis masalah-masalah, informasi-informasi, fakta-fakta yang bersifat khusus menuju yang umum.

b. Metode Deduktif

Yaitu menganalisis masalah-masalah atau pengetahuan yang bersifat umum sebagai bahan pokok bahasan, sehingga penulis dapat menganalisis masalah-masalah tersebut untuk mengambil kesimpulan atau masalah-masalah yang bersifat khusus.

Kemudian langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah dengan mengacu pada prosedur yang telah ditetapkan oleh Hadari Nawawi, yaitu:

- 1) Menyeleksi teks (buku, artikel, dokumen) yang akan diselidiki yaitu dengan mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian data tersebut dari segi teoritis dan praktis.
- 2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasan yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
- 3) Menetapkan cara yang ditempuh yaitu dengan meneliti keseluruhan isi film.
- 4) Melakukan pengukuran terhadap isi teks secara kualitatif misalnya tentang tema dan pesan yang akan disampaikan.
- 5) Membandingkan hasil berdasarkan standar yang telah ditetapkan. menentengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.⁴⁷

⁴⁷ Soudjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 16.

3. Sistematika Penulisan

Pada sistematika pembahasan ini akan disampaikan kerangka penulisan tesis ini yaitu sebagai berikut:

Dalam menuliskan tesis ini, penulis membuat sistematika penulisan yang tergambar dalam tesis, supaya pembahasannya lebih sistematis, dan supaya terhindar dari kerancuan kaidah sistematika penulisan tesis.

Bagian awal tesis berisi halaman judul, pernyataan keaslian tesis penulis, nota pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, dan daftar isi yang menerangkan isi tesis secara keseluruhan.

Pada Bab Pertama, membahas mengenai pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam tesis yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Kemudian Bab Kedua, memuat tentang Hasil Penelitian yang Relevan, Deskripsi Teori, dan Kerangka Berpikir.

Kemudian Bab Ketiga, memuat Sinopsis Film, Tinjauan Umum Tentang Film, Kelemahan dan Keunggulan Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*.

Kemudian Bab Keempat, memuat tentang Hasil Penelitian (Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Ditinjau dari Perspektif Fikih Toleransi Syarif Yahya), yang terdiri dari Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, Analisis Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Dalam Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Ditinjau dari Perspektif Fikih Toleransi Syarif Yahya, dan Kontribusi Film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* Dalam Pendidikan.

Kemudian Bab Kelima, yang berisi penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran. Disertai dengan Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan melalui hasil analisis bahwa ajaran toleransi pada anak dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* yang ditinjau melalui perspektif fikih toleransi Syarif Yahya, masuk ke dalam ruang lingkup toleransi eksternal. Dimana toleransi eksternal merupakan toleransi antar umat beragama.

Nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang ada dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* tampak jelas ditunjukkan oleh seorang guru muslim bernama Aisyah bersama murid-muridnya di SD Derok 1, beserta seluruh warga di kampung tersebut yang keseluruhan beragama Katolik.

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, segala hal yang dilakukan Aisyah dalam film tersebut yang kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat antarumat beragama, sesuai dengan sikap-sikap Rasulullah SAW terhadap kaum kafir pada zaman dahulu. Sebagaimana yang dikaji dalam fikih Toleransi Syarif Yahya, Islam memiliki beberapa poin toleransi tinggi terhadap umat agama lain (eksternal), diantaranya; a) toleransi Al-Qur'an terhadap agama lain, b) Muhammad bin Abdullah; nabi rahmat, c) Nabi mendoakan kebaikan bagi non muslim, d) Nabi menghargai pemberian non muslim, e) Nabi dan budak yahudi, f) Nabi dan kemanusiaan, g) Rasulullah bermuamalah dengan non muslim, h) Rasulullah melarang memutus kekeluargaan karena beda agama i) Nabi dan seni, j) Toleransi bernegara.

Dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*, dalam membangun nilai-nilai toleransi kepada orang lain, Aisyah menggunakan lima pendekatan yang senada dengan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai strategi membangun toleransi, yakni pendekatan keluarga, dialog, tradisi, sejarah, dan spiritual. Lima pendekatan ini adalah strategi yang sangat tepat diaplikasikan kepada anak, khususnya dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi dalam

diri anak baik itu di rumah, di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat, guna mencetak anak-anak generasi penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi intelektual, kepribadian, sosial maupun moral.

B. Saran

Tanpa bermaksud menggurui, sebagai tradisi ilmiah, sebagai bentuk kepedulian terhadap kualitas pendidikan yang akan datang, saran yang membangun diperlukan adanya demi kualitas pendidikan bagi anak-anak yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Berikut saran untuk para orang tua, guru ataupun pendidik :

1. Guru ataupun orang tua, sebaiknya bisa menjadikan film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* sebagai media pembelajaran yang bisa menyadarkan kita bahwa segala apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipahami oleh anak, adalah hasil dari apa yang dia lihat di lingkungan tempat ia tumbuh. Jadi sebagai pendidik yang baik, sebaiknya jadikan diri kita sebagai teladan yang baik mereka.
2. Guru ataupun orang tua, sebaiknya harus memahami karakter pada setiap anak didik, memahami bakat dan minatnya, kepribadiannya, dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Perlu kita sadari betul bahwa setiap anak adalah spesial. Mereka memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik, tidak bisa disamaratakan dengan yang lain. Maka berikan penghargaan atau pujian ketika mereka mendapatkan pencapaian sekecil apapun, dan berilah hukuman yang humanis dan mendidik ketika mereka melakukan kesalahan, bukan hukuman yang membuat jiwa anak menjadi kerdil.
3. Guru dan orang tua, sebaiknya dalam memberikan pembelajaran harus pandai memilah dan memilih pendekatan-pendekatan yang tepat terhadap peserta didiknya, dengan menerapkan metode dan strategi yang tepat pula. Supaya tercapai apa yang menjadi harapan dalam setiap pembelajaran.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan segala kekuarangan dan kelemahan yang ada. Semua itu dikarenakan terbatasnya kemampuan penulis untuk menuju pemahaman yang lebih sempurna. Namun penulis tetap berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat dan para pembaca pada umumnya. *Aamiin...*



IAIN PURWOKERTO

Daftar Pustaka

- Yahya Syarif, A. *Fikih Toleransi*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).
- Nurkholis. *Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. (Purwokerto: STAIN Press, 2015).
- Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughat*. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979).
- Ibnu Abi Usiabah. *Al-Hikam Al-Muntakhobah min Kitab Al-Ath-Thibai*. (Maktabah Samilah).
- Muslim bin Hajaj. *Sahih Al-Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2015).
- Syekh Ahmad Azzwu Inayah. *Ar-Rukhas Al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dar-Al-Fikr, 2000).
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2012).
- Rusyan, H. A. Tabrani. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013).
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, H. A. *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Ujan, Andre Ata, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. (Jakarta: Indeks, 2011).
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Inklusif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- Soudjono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- Amirul Hadi, Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).
- John W. Creswell. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Subhan Arif, Didin, dkk. *Islam Untuk Anak*. (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2016).

Roqib Moh. *Ilmu Pendidikan islam*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009).

Endro Suharyanto. *"Penanaman Nilai Karakter melalui pendekatan pendidikan Islam di PSPA Satria Baturaden Tahun 2012"*. Skripsi. Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto. 2013.

Lawrence Pervine. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Kencana, 2012).

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM Volume 10>

Shihab Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. www.google.com

Hutabarat Binsar. *Kebebasan Beragama VS Toleransi Beragama*. www.google.com

<http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

<https://filmbor.com/aisyah-biarkan-kami-bersaudara/sinopsis/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_Film/

www.aneahira.com/jenis-jenis-film/

www.filmpelajar.com/tutorial/produser/

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/download/8945/6506>.

[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/02/hendy%20jurnal%20\(02-22-18-01-51-16\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/02/hendy%20jurnal%20(02-22-18-01-51-16).pdf),

<http://e-journal.uajy.ac.id/4645/1/Jurnal%20Ilmiah.pdf>

http://digilib.uin-suka.ac.id/14623/1/10210060_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf